

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ma'parampo Dalam Pemahaman Masyarakat Toraja

Dalam pandangan masyarakat Toraja "*tradisi ma'parampo*" adalah salah satu dari tradisi yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, karena merupakan serangkaian dari prosesi adat. Adapun pengertian tentang tradisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan tradisi adalah : 1. Adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. 2. Penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun sejak dari masa lampau sampai sekarang ini. Tradisi adalah adat kebiasaan nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang ini⁹.

Untuk zaman sekarang ini, sesungguhnya pelaksanaan tradisi ma'parampo telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan nilai, itu berarti bahwa sudah terdapat lebih dari satu pandangan terhadap tradisi ma'parampo dan juga dengan cara memaknainya. Untuk mengetahui adanya perkembangan dan perubahan nilai maka sangat perlu untuk dapat

⁹ 3, ed., *KBBI*, 3rd ed. (Balai pustaka, 2005).

ditinjau dalam dua macam pandangan, yaitu berupa pandangan lama dan pandangan baru.

Dalam kamus bahasa Toraja *Ma'parampo* dari kata dasar *rampo* yang artinya tiba, atau datang. Kata Rampo diberi awalan *ma'* beruba menjadi kata sifat *ma'parampo* yang berarti menyampaikan sesuatu hal, atau mengemukakan sesuatu hal, kepada orang lain. *Ma'parampo* dalam arti pelamaran, dimana seorang laki-laki akan menyampaikan lamaran kepada seorang Perempuan. *Ma'parampo* adalah sebuah acara kegiatan yang dilakukan bermaksud untuk menyampaikan sesuatu hal penting dari pihak laki-laki kepada pihak Perempuan. Sesuatu hal yang sangat penting itu adalah pernyataan hendak menikah¹⁰. Pelaksanaan tradisi *ma'parampo* dapat dilihat dalam dua macam pandangan yaitu :

1. *Ma'parampo* dalam Perspektif Aluk Todolo

Ma'parampo dalam perspektif Aluk Todolo adalah merupakan pandangan lama. Oleh karena mengenai tradisi *ma'parampo*, tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi itu adalah merupakan produk dari agama suku di Toraja yang didasarkan keyakinan Aluk todolo, yang telah membagi-bagi waktu sesuai dengan peruntukannya, dalam rangka menetapkan sebuah nilai dan falsafah. Adapun proses dan prosesi pernikahan yang dilaksanakan pada zaman dahulu sebelum kekristenan adalah :

¹⁰ Dr. H. van der veen dan J. Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia*, edisi revi. (PT. Sulo, 2016).

Prosesi Pertama, "umpalingka kada". Prosesi umpalingka kada Dimana pihak laki-laki punya kurir untuk menghapiri pihak Perempuan dalam menyampaikan maksud hati yaitu hendak melamar sang gadisnya.

Prosesi Kedua, "Ma'baa Pangan". Yaitu pihak dari laki-laki, memakai seorang kurir, yang terlebih dahulu mengantar sirih kepada orang tua pihak Perempuan. Mengantar sirih kepada pihak perempuan adalah simbol pelamaran, yaitu pelamaran dari seorang laki-laki kepada seorang Perempuan. Fungsi dari sirih bagi orang Toraja adalah simbol dari sebuah ungkapan hati, simbol sirih tersebut dikenal dengan nama "*dipake kambaro*". Artinya bahwa sirih adalah simbol yang dipakai sebagai keakraban untuk menyapa lawan bicara, kalau dalam prosesi pelamaran, hal tersebut ibaratnya semacam surat lamaran. Siri sebagai surat lamaran dapat dibaca, ditafsirkan dan diartikan. Adapun pinang, dan daun siri adalah menjadi simbol dari kepenuhan hati, kesungguhan dan ketulusan dalam meminang. Pinang disebut "*kalosi ponno issinna*" artinya pinang muda yang bijinya sudah penuh, adalah simbol kepenuhan hati. Sirih disebut "*Bolu sanda ura'na*" artinya daun siri mentah yang garis serat daunnya yang lengkap, adalah simbol pertemuan yang penuh kesempurnaan, tanpa kekurangan dalam keselarasan dan keseimbangan.

Prosesi Ketiga, "Ma'parampo". Prosesi ma'parrampo dari kata dasar "Rampo" adalah sebuah kata kerja, yang artinya "datang", atau "tiba", diberikan awalan Ma' menjadi kata sifat yang artinya "menyampaikan", atau mengungkapkan sesuatu¹¹. Kata Ma'parampo berarti kehadiran seseorang yang disertai dengan penyampaian maksud dan tujuan kehadiran orang tersebut. Dengan demikian defenisi Ma'parampo adalah "kehadiran seseorang yang disertai dengan penyampaian akan maksud dan tujuan kedatangannya". Berdasarkan keyakinan Aluk todolo Ma'parampo itulah final dari perkawinan mereka, menurut pandangan Aluk todolo, prosesi "ma'parampo" sudah dianggap sah perkawinan mereka, yaitu ketika mereka telah bermusyawara mufakat dalam menetapkan soal "tana" (Ullampak tana) yang menjadi dasar dari pada "kapa" (urrampan kapa'). Pertanyaan mengapa demikian karena mereka tidak punya kitab suci, dan bagi pemeluk Aluk tododo pengikat perkawinan masa itu adalah menyangkut materi yang diberi nama "Kapa". Dasar yang menjadikan pernikahan sah seorang laki-laki dengan seorang Perempuan adalah hukum "Rampanan kapa'". Kata Rampanan kapa' terdiri dari dua kata dasar, yaitu "rampan" dan "kapa'". Kata "Rampan" artinya "kukuh", mengalami akhiran an menjadi

¹¹ Elsa Juliana and Feri Padli, "STRATIFIKASI SOSIAL DALAM TRADISI RAMPANAN KAPA ' PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN SA ' DAN KABUPATEN TORAJA UTARA PENDAHULUAN Manusia Pada Dasarnya Merupakan Makhluk Sosial , Manusia Juga Merupakan Kesatuan Sosial Yang Mempunyai Ikatan- Ikatan Kasih Sayang Y" 14, no. 1 (2023).

“rampanan” yang berarti pengukuhan. “dirampan” artinya dikukuhkan atau diteguhkan). Kata “kapa” artinya sangsi, atau denda yaitu sangsi yang sifatnya mengikat. . (sebagai contoh dalam kalimat : “dipekapai” artinya dimintai sangsi, atau “Ma’kapa’i” artinya membayar sangsi). Dengan demikian rampanan kapa’ yang dilakukan dalam adat budaya Toraja yang didasarkan pada keyakinan Aluk Todolo adalah “pengukuhan sangsinya”, atau “pengukuhan hukumnya”, dan bukan pengukuhan orangnya, bukan pengukuhan hubungannya, dan bukan pengukuhan perkawinannya. Bukan pula pengukuhan relasinya. Kapa’ atau sangsi itu dimaksudkan sebagai pengikat, dan pengikatnya adalah berupa materi yaitu kerbau. Kemudian arti kedua dari kata rampan berarti berdasar, (rampan artinya sampai dibawa atau sampai ke dasar), dan dasar yang dimaksud disini adalah dasar kondisi kehidupan seseorang yang diukur berdasarkan ukuran “Tana’”. Dalam prosesi ma’parampo persi Aluktodolo “Tana’” dan “Kapa’” keduanya dibicarakan. Pada waktu itu, dimana “Kapa’” yang artinya sangsi ditentukan sebagai pengikat, atau sebagai hukum yang mengikat, dan hukum itu atau sangsi itu didasarkan pada “Tana’”. Yang berarti dasar menentukan kapa’ adalah tana’. Tana’ dari kata dasar tana’ adalah sebuah kata benda yang artinya “patok”, Tana’ bukanlah struktur, tana’ bukan juga hukum, tetapi tana’ adalah lapisan masyarakat atau golongan masyarakat yang dikenal

dengan nama strata sosial. Tana' adalah golongan masyarakat yang terkait dengan soal kemampuan ekonomi dalam kalangan masyarakat. Tana' digunakan untuk mengukur apakah seseorang golongan ekonomi lemah, golongan ekonomi menengah atau golongan Sejahtera. Tana' juga terkait status sosial yaitu golongan bangsawan, golongan orang Merdeka atau golongan hamba. Oleh karena itu pada golongan masyarakat yang paling rendah kapa' hampir tidak dibicarakan karena ketidak mampuannya artinya kapa' tidak berbicara kerbau, hanya sebatas berbicara satu ekor babi (*bai nanna*), sebagai sangsinya.

Berdasarkan persi Aluk todolo ma'parampo dilaksanakan pada waktu malam hari, beberapa orang bangsawan tertentu yang bisa melaksanakannya di siang hari, dan bukan pada sore hari. Mengapa demikian, karena Aluk todolo mengenal "*Aluk simuane tallang, sangka' silau' eran*" atau "*Aluk sipiak tallang, Sangka' sibala arrusan*" yang artinya Aluk todolo mengenal ritus dan ritual yang berpasangan. Prosesi ritual itulah yang dikenal dengan nama "*Aluk Rambu Tuka' dan Aluk Rambu Solo'*". Hal yang penting untuk dipahami adalah bahwa rampanan kapa' dalam prosesi ma'parampo, pada zaman dahulu, tidak masuk dalam Aluk rambu tuka' dan Aluk rambu Solo', tetapi rampanan kapa' disebut "*Aluk mangola tanga, sangka ma'tete bubungan*". Untuk lebih jelasnya sebaiknya kita harus membahas tentang pengertian dari Aluk

Rambu Tuka', dan pengertian Aluk Rambu Solo' serta pengertian Aluk Mangola Tanga.

Pengertian dari *Aluk Rambu Tuka'* yaitu Aluk artinya ritus dan ritual, *rambu* artinya *asap*, yaitu menunjuk asap korban persembahan. *tuka'* artinya *naik*, yaitu menunjuk kepada matahari yang beranjak naik di ufuk timur pada pagi hari. Dengan demikian definisi dari aluk rambu tuka' adalah ritus dan ritual penyembahan yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari mulai naik keatas di ufuk timur, adapun ritus dan ritual tersebut ditujukan kepada dewa. batas waktunya adalah hanya sampai pada pukul 12.00 siang. Dalam bahasa Toraja dikenal dengan ungkapan "*Ia anna tuka'mo tu allo dipesungmi tu kande mammi'na deata, disanga mamiong sanglampa, umpatorro serekan bane' sola kapuran pangan*" , artinya ketika matahari naik diufuk timur maka dikerjakanlah sesajen untuk dewa.

Pengertian *Aluk Rambu solo'*, bahwa *Aluk* artinya ritus dan ritual, *rambu* artinya *asap*, menunjuk kepada asap korban persembahan, *solo'* artinya turun, menunjuk kepada matahari yang condong ke barat, atau terbenam di sore hari, dengan demikian definisi Rambu Solo' adalah ritus dan ritual penyembahan yang dilakukan pada sore hari Ketika matahari sudah mulai condong ke barat yakni mulai pukul 12.00 lewat sampai pukul 18.00, Adapun ritus tersebut ditujukan kepada arwa, dalam arti hantu (*bombo*). Dalam bahasa Toraja dikenal dengan

ungkapan “*Ia anna tilebangmo allo dipamalemi tu kande ma’ lalan ada’, sia ia anna sikarimamo dipadu’ku-du’kuanmi api*”.

Pengertian *Aluk Mangola Tanga* Yaitu Aluk Tallu lolona dan *aluk Banua*. Induknya adalah “*Aluk Rampanan Kapa*”, yang dilakukan pada malam hari. Mengapa dilakukan pada malam hari? karena tidak ada korban persembahan dan tidak ada ritus penyembahan dan tidak ada sesajen kepada dewa dan tidak ada ritus penyembahan dan sesajen kepada arwah. Aluk Rampanan kapa’ juga dikenal dengan nama “*Aluk massali banua*” yang artinya ritual yang dilakukan di atas rumah pada malam hari. Bahkan dilaksanakan sampai semalam suntuk, beberapa hal yang dilakukan seperti Mengucapkan pantun “*Silonde*”, Menasihati “*Pa’pakilala*”, bagi pasangan dan membicarakan hukum pernikahan yang dikenal dengan nama “*urrampan kapa*” yang artinya mengukuhkan sangsi¹². Sebagai bukti otentik *Ma’parampo* dilaksanakan pada malam hari adalah, pertama, tidak ada ritus penyajian sesajen kepada dewa atau kepada arwa, yang harus dipersembahkan pada pagi hari kepada dewa, sebagai *rambu tuka’* dan dipersembahkan pada sore hari kepada arwa, sebagai *rambu solo’*, karena itu berdasarkan pembagian waktu penyembahan dalam Aluk todolo maka ritus ma’parampo pada zaman dahulu dilaksanakan pada malam hari. Kedua, adanya pertanyaan yang

¹² Lembaga Pembinaan Kristen (LPK) Gereja Toraja, *Penataran Para Pendeta Gereja Toraja Gerlombang I*, 1st ed. (Lembaga Pembinaan Kristen (LPK) Gereja Toraja, 1979).

sudah baku sejak dari zaman dahulu, yaitu pertanyaan dari pihak Perempuan dengan pertanyaan seperti ini “*apara bannang siumpu’na, ammi rampora sanglengkoi lalan, situru’ ma’paran-paran? Untumpu batu eranna simbolong manik, ungkala’pa paraya tampak pelalanna lokkon loe rara, undemme’ lumpa-lumpana? Lendu’ tokabongian komiraka, lempang to kauranankomiraka?*” yang artinya apakah sebabnya, apa maksud dan tujuan kehadiran segenap tamu di rumah kediaman sang gadis?, apakah karena kehujanan, atau apakah karena kemalaman?. Berdasarkan adanya pertanyaan utama seperti ini sangat terkait dengan konteksnya, bahwa daerah Toraja pada khususnya dan Indonesia pada umumnya adalah daerah yang berada dekat garis katulistiwa yang hanya mengenal musim kemarau dan musim hujan. Terkait dengan musim itu, maka pada umumnya waktu turun hujan rata-rata pada pukul 17.00 petang sampai malam, dengan demikian dasar pertanyaan pada ritual *ma’parampo* tempo dulu itu sangat sesuai dengan konteks dan teks yang ada. Baik konteks yang bersifat alami terkait waktu turunnya hujan, maupun konteks berdasarkan keyakinan dari agama suku, Aluk Todolo terkait pembagian waktu pagi, sore dan malam, untuk melaksanakan ritual yang harus dilakukan pada waktu pagi, waktu sore dan malam.

2. *Ma’parampo* Dalam Perspektif Iman Kristen.

Prosesi *Ma’parampo* dalam perspektif Iman Kristen, adalah merupakan pandangan baru sebagai proses pranikah. Dimana bedasar

pada pandangan Kristen prosesi ma'parampo dipandang sebagai prosesi lamaran dari seorang laki-laki bagi seorang gadis. Prosesi *Ma'parampo* dipandang sebagai suatu yang tidak lebih dari acara melamar atau meminang, oleh karena itu dalam tahap ma'parampo bagi kedua pasangan masih dalam proses yang berada pada tahapan pertunangan atau tahapan pranikah. Dengan demikian berarti sudah ada ikatan tetapi belum sah atau belum resmi, oleh karena belum diberkati. Perkawinan yang sah bagi keluarga Kristen ditandai dengan adanya pemberkatan perkawinan, bagi kedua pasangan dan pemberkatan itu menyangkut tentang oknumnya, dan tentang hubungannya, serta rumah tangganya, berdasarkan Firman Tuhan, dalam kitab kejadian 1: 28, dimana Allah memberkati terlebih dahulu, barulah kemudian beranak cucu. Demikian juga sesuai yang ditegaskan oleh Yesus Kristus dalam Injil Matius 19:6 bahwa apa yang dipisahkan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Yang berarti pernikahan Kristen adalah seumur hidup.

B. Hukum Adat Masyarakat Toraja

Hukum adat adalah seperangkat norma atau aturan yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Hukum adat dalam masyarakat Toraja memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial, kehidupan beragama dan berbagai bentuk tradisi. Hukum adat bagi

masyarakat Toraja adalah bersifat lokal dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dalam bentuk narasi lisan. Narasi lisan itu berupa pesan yang disampaikan dan dikenal dengan nama "*kada disedan sarong, bisara ditoke' tambane baka*", yang artinya aturan dan norma-norma yang diarsipkan dan disampaikan sebagai narasi lisan.

Masyarakat Toraja dalam memberlakukan hukum adat, sejak dari zaman dahulu mendasarkan hukum pada dua jenis hukum adat yang terkait dengan sistem kepemimpinan di Toraja. Terdapat dua bentuk sistem kepemimpinan dalam masyarakat Toraja yaitu:

1. Dasar Pertama, Sistem kepemimpinan demokrasi yang di canangkan oleh *Tandilino'* diperkirakan sekiatar abad ke 9, dalam sistem kepemimpinan ini lapisan masyarakat terdiri dari 4 golongan masyarakat yaitu : pertama *Tana' Bulawan*, kedua *tana' Bassi*, ketiga *tana' karurung*, keempat *tana' kua-kua*.
2. Dasar kedua, sistem kepemimpinan yang absolut dicanangkan oleh *Tamboro Langi* diperkirakan sekitar abad ke 12. Sistem pemerintahan ini juga mengakui empat golongan masyarakat, tetapi dalam prakteknya seakan-akan hanya ada tiga golongan masyarakat, karena sistem ini, tidak mengenal orang Merdeka¹³.

¹³ MH Ellyne Dwi Poespasari SH, *Hukum Adat Suu Toraja* (CV. Jakad Publishing SH,MH, 2019).

3. Dari kedua dasar hukum yang disebut diatas dijabarkan dalam perwujudannya sesuai dengan beberapa jenis ritual atau upacara yang dilaksanakan ditengah Masyarakat Toraja, seperti pertama, "*Aluk simuane Tallang*" (artinya ritual yang berpasangan), yaitu upacara Rambu solo' dan upacara Rambu Tuka'. Kedua, "*Aluk Mangola tanga*" artinya bukan Rambu solo' dan bukan rambu tuka'. Aluk mangola tanga antara lain "*aluk tallu lolona dan aluk banua*". Sementara aluk rampanan kapa' berada di kelompok "*aluk tallulolona*" yaitu terkait dengan "*aluk ma' lolo tau*". Dari aluk ma'lolo tau inilah terdapat Aluk Rampanan Kapa', memiliki posisi sebagai induk dari semua aluk atau ritus yang akan dilaksanakan kedepan. Karena menurut Sejarah mitologi "*aluk rampanan kapa' tipondok dao langi' na mane sae tama lino. Disangami aluk mellao langi' sangka' losson ri batara, Aluk masero pindan sangka' mabase banawa, aluk dikasiri datu sangka' dikatangka ampu lembang*" yang artinya perkawinan suku Toraja awal mulanya terjadi di langit, itu yang diyakini penganut agama suku, karena itu perkawinan sangat dijunjung tinggi. Khusus untuk perkawinan atau "*aluk rampanan kapa'*", hukumnya adalah *kapa'*. Pelaksanaan hukum kapa' ditentukan berdasarkan *tana'* yaitu berdasarkan golongan masyarakat dengan tujuan untuk menentukan besar kecilnya atau berat ringannya penetapan hukum kapa'. *Tana'* bukanlah hukum tetapi *tana'* adalah golongan masyarakat, *tana'* inilah yang menjadi

dasar dalam menetapkan hukum *kapa'*, dan ketika hukum *kapa'* sudah ditetapkan maka itulah hukum adat yang berlaku untuk perkawinan atau (*rampanan kapa'*) masyarakat Toraja. Maka dengan adanya penentuan *kapa'* itu, maka tidak boleh lagi dilanggar. Kesetiaan terhadap hukum *kapa'* tersebut dikenal dalam ungkapan aslinya bahwa "*iatu ada' madao tangdisurrukki, madiong tang ditengkai*" yang artinya bahwa apa yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama patutlah di junjung tinggi dan tidak boleh dilanggar.

C. Media Pastoral Pranikah

Menurut KBBI, bahwa "Media" adalah alat saluran komunikasi, kata Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dengan yang menerima pesan. Media itu terdapat tiga jenis yaitu media visual, media audio, dan media visual audio. Menurut KBBI, media adalah merupakan alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan sesuatu informasi.¹⁴ Ini akan menjadi perhatian kajian dari penelitian dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji sejauh mana tradisi *ma'parampo* dapat dikatakan , sebagai media pastoral pranikah. Hal-hal apa saja dalam pelaksanaan tradisi *ma'parampo* yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari pastoral pranikah, bagi orang Kristen. Salah satu bagian dari Ilmu

¹⁴ 3, KBBI.

Teologi adalah Teologi Praktika, dan salah satu bagian dari Teologi praktika adalah Teologi Pastoral Konseling. Ada berbagai pendapat para teolog, yang memberi pengertian tentang teologia pastoral Konseling, Namun sesungguhnya satu hal yang utama harus dipahami adalah bahwa bagaimana teologia itu diterapkan secara konkret dalam kehidupan jemaat, maka dibutuhkanlah pelaksanaan yang praktis itu oleh seorang pastor atau pendeta melalui pelayanan dari gereja. Untuk memahami apa itu pelayanan pastoral dan konseling maka perlu dijelaskan, bahwa secara etimologi kata Pastoral dari bahasa Latin pastor, dari bahasa Yunani Poimen yang artinya gembala, dan kerap kali disebut penggembalaan. Demikian juga kata konseling secara etimologi Konseling berasal dari bahasa latin Cosilium yang berarti “dengan” atau “bersama”. Oleh karena itu kata konseling ini mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan¹⁵.

1. Pelayanan Pastoral Untuk Memenuhi Kebutuhan.

Berbicara tentang pelayanan, maka Gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya, membagi pelayanan sesuai dengan jenis pelayanan, dengan tujuan untuk dapat menjangkau hal-hal penting, serta dapat memenuhi kebutuhan. Pelayanan pastoral konseling dikategorikan kedalam pelayanan diakonia. Kata diakonia diterjemahkan dari bahasa

¹⁵ MSi Dr J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 3rd ed. (BPK Gunung Mulia, 2021).

Inggris Diaconia pada awalnya adalah sebuah bangunan di dekat bangunan gereja, untuk perawatan orang miskin. Oleh karena itu diakonia juga dikenal sebagai pelayanan meja. Pelayanan ini kemudian berkembang menjadi perawatan yang mencakup fisik dan psikis. Setelah berkembang maka pelayanan ini bukan hanya mencakup fisik tetapi lebih dari itu yaitu mencakup psikis, yang artinya terkait dengan masalah psikologi.

2. Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya pendampingan

Pelaksanaan pelayanan pastoral adalah suatu upaya pendampingan dengan maksud dan tujuan untuk menolong. Relasi yang ada antara pihak yang mendampingi dengan pihak yang didampingi mengandung arti terjadinya kegiatan kemitraan. Adanya kemitraan antara pendamping dan yang didampingi, dimana keduanya mempunyai kedudukan dan posisi yang seimbang, dan berada dalam hubungan yang serasi dan harmonis. Pendampingan pastoral pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan dan pergumulan. Pendampingan pastoral adalah suatu pelayanan berupa pertolongan dan penyembuhan dari Gereja. Merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan, serta diprogramkan untuk memberi pertolongan dan bantuan moril. Pendampingan pastoral ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan manusia. Adapun pekerjaan menolong orang yang berada dalam

penderitaan dan pergumulan dipandang Yesus sebagai bagian hakiki dari karya penyelamatan bagi manusia dan dunia ini.

3. Pelayanan Pastoral adalah Panggilan Allah

Pendampingan pastoral adalah merupakan panggilan Allah, oleh karena itu pendampingan pastoral dalam arti sebagai panggilan Allah, maka pastoral itu harus dilakukan oleh setiap orang yang telah menerima panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya sebenarnya terpanggil untuk melaksanakan tugas tersebut. Pendampingan pastoral tidak hanya sebatas meringankan beban pergumulan dan penderitaan, tetapi lebih dari pada itu adalah menempatkan seseorang dalam relasi dengan Allah dan sesama¹⁶. Terkait dengan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pihak gereja sebagai salah satu bentuk pelayanan, maka dalam tradisi ma'parampo yang menjadi media pastoral pranikah adalah pertama kehadiran peserta kegiatan ma'parampo sebagai pendampingan, dari berbagai pihak seperti Pemangku adat, orang Tua, Majelis Gereja dan Segenap keluarga. Kedua adanya nasehat-nasehat yang akan dikemukakan oleh pemangku adat, orang tua, Majelis Gereja dan seganap keluarga.

¹⁶ Ibid.

4. Pelayanan Pastoral Menggunakan Berbagai Media

Beberapa bentuk media atau sarana dari pastoral pranikah yang dilaksanakan oleh pihak Gereja antara lain adalah lewat konseling pranikah yaitu pertemuan secara pribadi dan langsung antara konselor dengan konseli. Melalui kelas katekisasi pranikah, adanya pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram serta memakai materi katekisasi. Melalui rer-reat pranikah, acara ret-reat untuk calon pasangan dapat dilakukan dalam rangka medalami aspek spiritual. Melalui seminar dan lokakarya, dimana dihadirkan pembicara yang ahli untuk membahas wawasan dan ketrampilan yang diperlukan oleh calon pasangan. Melalui khotbah yang disampaikan dalam ibadah. Melalui mentoring, adanya bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman untuk dapat membantu calon pasangan untuk siap memasuki pernikahan. Kemudian salah satu dari media Pastoral pranikah adalah penyelenggaraan prosesi adat dan budaya sebagai salah satu langkah yang akan dijalani oleh calon pasangan.

D. Pelayanan pastoral pranikah adalah tugas panggilan Gereja

Pengakuan Iman Gereja Toraja berbicara tentang Gereja, bahwa Gereja adalah Persekutuan orang beriman yang dipanggil dari dalam dunia dan diutus kedalam dunia dan tidak sama dengan dunia¹⁷. Gereja adalah

³. Badan Pekerja Gereja Toraja, *Pengakuan Iman Gereja Toraja*, n.d.

wadah pelaksanaan pelayanan pastoral bagi warga Jemaat. Gereja mempunyai tiga tugas utama yang juga disebut tripanggilan gereja yaitu : Koinonia (bersekutu), Marturia (Bersaksi), dan diakonia (Melayani). Pelayanan Diakonia adalah salah satu pelayanan gereja yang sangat penting, dan salah satu dari pelayanan diakonia adalah mengenai Pastoral. Pelayanan pastoral mempunyai berbagai jenis pelayanan. Namun khusus untuk pastoral pranikah, rupanya masih banyak orang yang kurang menyadari akan makna, arti dan pentingnya pastoral pranikah¹⁸. Dimana keutuhan sebuah keluarga tidak akan terlepas dari tanggung jawab gereja, oleh karena itu sebelum memasuki rumah tangga kedua calon pasangan yang akan menikah, sebaiknya mendapat bimbingan yang cukup dari pihak gereja. Pelayanan pastoral dilakukan oleh seorang pendeta sebagai seorang pastor, dan pelayanan memiliki sifat pertemuan antara seorang pendeta sebagai pastor dengan anggota jemaat yang membutuhkan pelayanan pastoral. Dalam pastoral seorang pastor akan membimbing, menghibur, menguatkan, dan menasehati kliennya. Penamaan pastoral dikaitkan dengan diri Yesus Kristus sebagai pastor sejati yang baik hati (Yohanes 10). Mengacu kepada pelayanan tanpa pamri dari Yesus Kristus, dimana Yesus Kristus selalu siap membantu setiap pengikutNya. Pelayanan pastoral tidak hanya dapat dilakukan oleh pendeta akan tetapi juga bisa dilakukan oleh semua

¹⁸ Kemryati Juleha Siburian et al., "Pentingnya Konseling Pranikah Dalam Gereja Untuk Menciptakan Keluarga Yang Berbahagia" 1, no. 2 (2023): 162-167.

pengikut Yesus Kristus. Setiap orang yang menerima Yesus Kristus dan percaya kepadaNya hendaknya selalu berupaya untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus, yang artinya apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus hendaknya juga diikuti oleh pengikutNya. Semakin serupa dengan Kristus berarti semakin mewujudkan dan menerapkan dalam kehidupan akan kasih Allah¹⁹.

Dalam artikel berjudul “Pentingnya Pelayanan Bimbingan Pranikah” yang ditulis oleh Estherlina Maria Alawayla, Tulisannya bertujuan memberikan wawasan akan pentingnya pelayanan bimbingan pranikah, untuk mendorong setiap orang percaya serta pemimpin gereja untuk memberi perhatian akan pelayanan bimbingan pranikah. Menurutnya rumah tangga adalah unit dasar seluruh masyarakat. Diibaratkan atom adalah bahan yang terkecil dari pembentukan alam semesta, Oleh sebab itu menurut Estherlina seperti itulah peranan keluarga dalam masyarakat. Rumah Tangga merupakan bagian terkecil namun memegang peranan penting dan sangat mempengaruhi masyarakat yang lebih luas. Ketika rumah tangga tidak kuat, maka tatanan masyarakat pun juga tidak akan kuat²⁰. Relasi antara sesama manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah relasi yang dimulai dari relasi antara pasangan hidup seorang laki-laki

¹⁹ Ibid.

²⁰ Estherlina Maria Ayawaila, “Pentingnya Pelayanan Bimbingan Pranikah,” *Manna Rafflesia* 5, no. 2 (1970): 109–117.

dengan seorang Perempuan. Relasi itu telah menjadi dasar dari sebuah relasi yang terpelihara, dan cukup berpengaruh bagi lingkungan masyarakat.

Masa menjalani pranikah bagi pasangan adalah masa yang sangat perlu dijaga agar tidak terjerumus kedalam percobaan. Satu hal penting adalah bawa keduanya harus berada dibawa otoritas Firman Tuhan. Otoritas Firman Tuhan telah dikemukakan di Bab I bahwa Allah memberkati terlebih dahulu lalu kemudian beranak cucu (Kejadian 1:28). Sama sekali tidak diperkenankan ada hubungan seks sebelum diberkati di hadapan Tuhan. Resiko dari orang yang mempunyai hubungan seks sebelum menikah akan menimbulkan penyesalan dan tidak akrab dalam rumah tangga, dan tidak bisa lagi kembali ke belakang, dari apa yang sudah terlewati. Disinilah letak peranan penting dari proses pastoral pranikah bagi pasangan yang akan menikah. Dengan demikian salah satu tanggung jawab Gereja adalah mengadakan program pastoral bagi kedua pasangan yang akan menikah. Keduanya harus berada dalam sebuah ketaatan, bandingkan I tesalonikah 4 :3-5. Berusaha hidup kudus salah satunya adalah menjauhkan diri dari kesalahan²¹. Supaya tidak terjadi kesalah maka kedua pasangan dalam menjalani masa pranikah harus menjaga hubungannya, menjadi hubungan yang berjalan baik dan normal sesuai dengan tahapan-tahapan yang sebenarnya.

²¹ Zuniasa Nazara, "Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29-34.

Masih banyak pasangan pranikah yang menganggap pastoral pranikah tidaklah terlalu penting, buktinya adalah bahwa ketika dilaksanakan pastoral pranikah, banyak yang menginginkan waktu pelaksanaannya dipersingkat. Mereka punya pemahaman bahwa setelah menikah maka otomatis berjalan sendiri sesuai dengan yang diharapkannya. Akibatnya mereka kurang memahami apa artinya membentuk rumah tangga Kristen dan apa tujuannya. Bagaimana membangun rumah tangga Kristen yang sehat, sesuai dengan Firman Tuhan. Karena itu kedua calon pasangan harus mengerti terlebih dahulu melalui proses pastoral pranikah sebelum masuk rumah tangga²². Dengan demikian sangat diperlukan untuk membangun pemahaman bahwa betapa pastoral pranikah itu memiliki peranan penting. Proses pastoral pranikah itu cukup memegang peranan dalam mempersiapkan rumah tangga Kristen yang baik dan sesuai dengan Firman Tuhan.

E. Hakikat pastoral Pranikah Secara Umum dan Secara khusus Dalam Gereja Toraja

Hakekat pastoral pranikah secara umum dipahami atas dasar makna pernikahan itu sendiri, bahwa pernikahan adalah ikatan yang sah antara dua individu yang berkomitmen untuk membagi hidup bersama dalam cinta,

²² Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) 'Jemaat Isa Almasih' Taman Mini," *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 3 (2021): 110–118.

kesetiaan dan kemitraan. Kuatnya sebuah Rumah tangga akan menjadi pondasi keluarga dan masyarakat untuk menjadi stabil. Bimbingan pranikah itu dianggap penting karena akan membantu pasangan memahami komitmen, nilai-nilai, dan harapan mereka satu sama lain sebelum menikah. Ini juga memberi pandangan untuk mengatasi konflik, membangun komunikasi yang baik, dan merencanakan masa depan bersama sebagai pasangan hidup. Mengingat bahwa pernikahan adalah rencana Tuhan yang Istimewa, karena Tuhan yang telah mempertemukan manusia pertama dengan seorang Perempuan yang telah dibentuknya. Sebagai Prakarsa Istimewa dari Allah, maka pastoral pranikah itu seharusnya dipersiapkan dengan baik sebelum masuk dalam perkawinan. Tuhan telah berprakarsa membentuk keluarga bagi manusia pertama. Persekutuan dalam satu ikatan keluarga Kristen itu sangat perlu dipertahankan keutuhannya.

Terkait dengan hakikat perkawinan menurut kejadian 2:24, Efesus 5:31,32 bahwa kesatuan antara suami dan isteri adalah kesatuan yang berdasarkan kasih. Sebuah analogi dari hubungan kasih tersebut adalah hubungan Kristus dengan jemaat. Dimana jemaat digambarkan sebagai tubuh dan Kristus sebagai kepala dari jemaat. Dalam hal ini kepala dan tubuh merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan sebagai satu tubuh²³.

²³ Siburian et al., "Pentingnya Konseling Pranikah Dalam Gereja Untuk Menciptakan Keluarga Yang Berbahagia."

Pastoral pranikah dalam Gereja Toraja mengacu pada proses pembinaan dan persiapan perkawinan di dalam komunitas gereja. Proses pranikah ini, melibatkan pengajaran, pastoral, konseling dan segala persiapan rohani untuk pasangan yang akan menikah. Akan memperhatikan tradisi dan nilai-nilai Gereja Toraja. Pastoral pranikah di Gereja Toraja akan melibatkan tahapan-tahapan seperti pengajaran tentang arti dan makna pernikahan menurut ajaran Gereja Toraja. Diadakan pastoral dan konseling dalam membantu pasangan untuk memahami tanggung jawab dan komitmen mereka, serta persiapan rohani lainnya seperti doa dan lain sebagainya. Pastoral itu dimaksudkan untuk mempersiapkan pasangan secara spiritual dan mental sebelum memasuki ikatan perkawinan yang kudus. Karena untuk memasuki perkawinan yang kudus seyongnya butuh persiapan-persiapan yang matang.

Pastoral pranikah juga dapat melibatkan pembinaan terhadap hubungan antar pasangan. Pengajaran menyangkut peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga. Pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah yang dilakukan secara sehat dalam rumah tangga. Bagi Gereja Toraja pastoral pranikah sebagai bentuk pelayanan gerejawi²⁴

Dalam Gereja Toraja, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang kudus dan harus dijaga kekudusannya. Pernikahan tidak hanya menjadi

²⁴ *Tata Gereja Toraja* (Percetakan sulo Rantepao, 2022).

ikatan oleh dua individu tetapi dua keluarga besar atau dua komunitas. Gereja Toraja mengakui pernikahan dari satu rumah tangga hanya ketika sudah diberkati di Gereja. Pemberkatan pernikahan dipahami sebagai langkah penting dalam membentuk dan membina keluarga, dalam mempersatukan kedua pasangan hidup. Bukti paling dasar dari keluarga Kristen adalah ketika sudah menerima pemberkatan perkawinan.

F. Pengertian Pastoral Pranikah

Menurut J.L Ch Abineno, bahwa istilah pastoral berasal dari kata Pastor, dalam bahasa Latin dan bahasa Yunani disebut poimen, yang berarti Gembala²⁵. Pelayanan pastoral adalah pelayanan Gereja, Menurut Abineno pastor menjalankan pastoral adalah untuk membantu anggota jemaat yang di gembalakan. Bantuan itu berlangsung dalam bentuk percakapan, dalam percakapan seorang pastor membantu jemaat mengerti tentang persoalannya sehingga ia dapat menolong dirinya sendiri. pastoral bertujuan untuk melayani anggota jemaat terutama dalam menghadapi persoalan hidup. Salah satu dari pelayanan pastoral yang sangat penting adalah pelayan pastoral dalam rangka mempersiapkan pasangan yang akan memasuki rumah tangga, yang di kenal dengan nama pastoral pranikah. Pelayanan pastoral yang diberikan merupakan pembekalan dalam memasuki kehidupan rumah tangga, dan dalam mengarungi kehidupan

²⁵ Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163.

rumah tangga. Pelayanan pastoral pranikah dimasukkan akan menolong pasangan hidup dalam proses awal sebagai persiapan yang akan mengarahkan pada sebuah kematangan memasuki rumah tangga²⁶.

Menurut Daniel Susanto, bahwa pelayanan pastoral di Indonesia masih sangat sempit. Oleh karena masih dilaksanakan dalam ruang lingkup yang sempit. Pastoral hanya diarahkan kepada orang-orang secara individu dan kelompok, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, pastoral sebaiknya berkembang dan mencakup seluruh masyarakat²⁷.

Pastoral pranikah atau perkawinan, sudah dijelaskan diatas bahwa pastoral pranikah merupakan proses bantuan yang diberikan untuk persiapan memasuki perkawinan, bertujuan untuk mencegah timbulnya permasalahan-permasalahan yang bisa sewaktu-waktu terjadi. Bimbingan yang diberikan diharapkan akan membangkitkan potensi diri dalam menumbuhkan tanggung jawab seseorang dalam Rumah tangga, agar dapat memahami bahwa keterikatan antara seorang laki-laki dengan seorang Perempuan adalah untuk saling melengkapi. Pengertian seperti ini sangat penting untuk dipahami oleh mereka yang akan menikah²⁸. Ada baiknya jikalau setiap orang yang mempersiapkan dirinya untuk masuk dalam

²⁶ Dr J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁷ D E Condata Na and Crise Hipertensiva, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" (n.d.): 90-99.

²⁸ Oloria Malau et al., "Mempersiapkan Pernikahan Kristen Yang Harmonis Melalui Pengembangan Panduan Konseling Pranikah," *Teruna Bakti* 5, no. 2 (2023): 204-216.

pernikahan Kristen, terlebih dahulu menyadari dan mengetahui dirinya, tentang siapa dirinya?. Apa kekurangannya dan apa kelebihanannya?, dan ketika mengetahui kekurangannya maka patutlah bersedia untuk berubah. Ketika mengetahui kekurangannya sebagai sesuatu yang harus diubah maka itu adalah bagian dari peningkatan kualitas diri serta memiliki strategi, untuk membuang hal-hal yang tidak berkenan sebelum menikah. Setiap pribadi harus memiliki perubahan hidup sebelum melangka ke dalam babak kehidupan yang baru, yaitu hidup dalam rumah tangga Kristen. Pelayanan pastoral pranikah akan membekali setiap orang untuk memiliki pandangan yang positif dalam membangun rumah tangga yang sehat, serta mampu menghadapi situasi yang sulit baik internal maupun external dalam rumah tangga nantinya²⁹.

G. Materi Pelaksanaan Pastoral Pranikah

Pelaksanaan pastoral pranikah oleh gereja, mempunyai pola serta materi pembelajaran, yang akan mejadi bahan diskusi. Beberapa gereja telah Menyusun materi pastoral pranikah yang dikenal dengan materi “katekisasi pranikah”, sama seperti halnya materi pastoral pranikah yang telah disusun oleh Gereja Toraja, berjudul *“bertumbuh bersama dalam kesetiaan”* dilaksanakan katekisasi pranikah. Buku Katekisasi pranikah adalah

²⁹ Illu and Gonto, “Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) ‘Jemaat Isa Almasih’ Taman Mini.”

panduan dalam melaksanakan pelayanan pastoral pranikah. Dengan adanya materi kurikulum katekisasi pranikah maka pelaksanaan pastoral akan terpola dengan baik, tersusun dengan sistematis, serta bersifat paten, maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Materi pembelajaran katekisasi pranikah disusun berdasarkan Alkitab, dan dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya, latar belakang keluarga, suku, dan politik. Dalam membahas materi katekisasi yang ada, akan segera membuka pemikiran bagi para calon pengantin bahwa ternyata ada banyak hal yang perlu diketahui, perlu dipahami, bahkan perlu dibenahi dan diperbaiki dalam kehidupan seseorang.

Materi katekisasi pranikah memberi pandangan yang luas, bagi peserta katekisasi pranikah bahwa mereka masih harus membina diri sendiri, mengembangkan diri sendiri, dalam potensi yang positif, agar dapat menciptakan suasana yang baik dalam kehidupan rumah tangga nantinya. Dengan belajar dari materi katekisasi pranikah calon pasangan akan semakin diperkaya dalam kesadaran diri bahwa sesungguhnya, mereka belum mampu bahkan tidak akan mampu membina rumah tangga, ketika tidak mengupayakan perubahan diri dalam kehidupan rumah tangga. Kebaikan dan kebahagiaan tidak datang begitu saja, akan tetapi sesuatu yang perlu diusahakan dan membutuhkan perjuangan.

Dengan menyadari bahwa rumah tangga adalah tiang penopang untuk keberadaan sebuah masyarakat, sebuah bangsa dan gereja, yaitu ketika setiap rumah tangga memiliki ketangguhan moral dan spiritualitas. Dengan demikian perlu disadari bahwa betapa pentingnya mempersiapkan dan membekali mereka yang akan memasuki gerbang rumah tangga agar supaya memiliki integritas dalam berumah tangga, teristimewa sebagai rumah tangga kristen³⁰.

H. Sudut Pandang Gereja Toraja Terhadap Pastoral Pranikah

Berbicara tentang sudut pandang Gereja Toraja terhadap pastoral pranikah dan pernikahan Kristen. Maka Gereja Toraja menempatkan pastoral pranikah itu sebagai bagian yang sangat penting dalam mempersiapkan calon pasutri memasuki gerbang rumah tangga. Sebagaimana dipahami bahwa sangat penting untuk mengadakan prosesi pastoral pranikah, melalui pembinaan katekisasi pranikah. Tujuan dari pelaksanaan pelayanan katekisasi pranikah adalah untuk mempersiapkan mereka memahami komitmen, dan memegang teguh komitmen tersebut ketika mereka sudah memasuki rumah tangga dan untuk menjalaninya dengan baik dan sehat. Mereka perlu dipersiapkan untuk memahami bagaimana membangun komunikasi, menyelesaikan permasalahan, dan memahami apa peran masing-masing.

³⁰ Dkk Heriette Hutabarat Lebang, *Bertumbuh Bersama Dalam Kestiaan*, 1st, thn 201 ed. (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, 2010).

Pastoral pranikah adalah kesempatan untuk membimbing pasangan dalam memahami makna dan tujuan pernikahan menurut ajaran agama Kristen, dan juga akan memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada untuk dapat mengembangkan pastoral yang kontekstual. Dalam materi katekisasi pranikah ditekankan pentingnya kesetiaan, kasih sayang, cinta, saling pengertian, saling menerima, membangun hubungan yang harmonis. Melalui bimbingan pelayanan pastoral pranikah pasangan di harapkan akan mempersiapkan diri secara fisik, secara emosional, secara spiritual, untuk memasuki pernikahan Kristen³¹.

Gereja Toraja adalah Gereja yang menganut aliran calvinis. Dengan demikian teologianya adalah teologia calvin. Ada beberapa prinsip teologi Calvin yang tentu memengaruhi pendekatan terhadap pelaksanaan pelayanan pastoral pranikah seperti : pertama, Gereja Toraja memahami akan kedaulatan Allah. Disini Gereja Toraja menekankan bahwa pernikahan adalah bagian dari rencana Allah sendiri. Rencana Allah tersebut diselenggarakan oleh Allah secara sempurna. Pasangan yang menikah adalah bagian dari rencana Allah tersebut. Kedua, Menekankan Pentingnya Komitmen. Gereja Toraja menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam hubungan manusia dengan Allah, dan dalam hubungan dengan sesama. Ketiga, Gereja Toraja menekankan peran kepemimpinan suami,

³¹ Gereja Toraja, *BERTUMBUH BERSAMA : Buku Katekisasi Pranikah Gereja Toraja*, Badan Peke. (Gdereja Toraja, 2010).

Interprestasi teologi Calvinis yang diterapkan oleh beberapa aliran calvinis menekankan peran kepemimpinan suami dalam keluarga. Bagaimana tanggung jawab suami dalam memimpin dan melindungi keluarganya.

Keempat, memiliki konteks lokal, artinya pendekatan pastoral Gereja Toraja dalam pastoral pranikah akan dipengaruhi oleh konteks lokal yaitu adanya tradisi dan budaya lokal, selain dari aspek teologia Calvinis³². Bagian dari sudut pandang kontekstual, keterlibatan pihak adat. pihak gereja, dan pihak pemerintah, yang dikenal dengan nama "Tallu batu lalikan" Peranan tallu batulalikan menjadi hal yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Bahwa sebelum gereja hadir pernikahan adat yang diselenggarakan dalam tradisi adat yang disebut dengan nama *ma'parampo*. Mengenai *Ma'parampo* itu telah ada jauh sebelum Gereja hadir, dan jauh sebelum Indonesia Merdeka. Tradisi inilah yang akan menjadi salah satu media pastoral pranikah untuk sekarang ini. Nilai-nilai dari kearifan lokal yang baik perlu tetap dihidupkan menjadi sarana atau media pastoral pranikah.

Pengaruh adat dan budaya dalam proses pranikah akan memengaruhi pemikiran dan pandangan dalam pernikahan seperti : 1) Mengenai Adat dan Tradisi, bahwa adat dan tradisi mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk didalamnya adalah pernikahan. Gereja Toraja akan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma budaya itu. Dalam rangka mempersiapkan pasangan yang akan menikah., 2). Pentingnya

³² Toraja, *Himpunan Keputusan*.

keluarga dan komunitas, Budaya Toraja sangat mementingkan aspek keluarga dan komunitas. Gereja perlu menekankan dukungan dan keterlibatan keluarga dalam membina dan membangun keluarga yang kuat, Tangguh dan harmonis. 3) Konsep kehidupan berumah tangga. Budaya Toraja memiliki pandangan yang kuat tentang peran dan tanggung jawab dari suami dan isteri, dalam keluarga dan kehidupan berumah tangga. Gereja Toraja berupaya menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya dalam membimbing pasangan untuk membangun hubungan yang sehat dan dan berkesinambungan. Gereja bersifat dinamis dalam menanggapi dan berinteraksi dengan tradisi dan budaya lokal. Gereja berupaya merefleksikan nilai-nilai kekristenan, dan prinsip-prinsip teologi dalam praktik budaya lokal seperti dalam kegiatan pelamaran yaitu "*Ma'parampo*". Hal ini bisa tercermin dalam pelaksanaan ibadah, pelayanan sosial, praktek pastoral pranikah. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh Gereja yaitu berusaha menjaga keseimbangan antara budaya dan iman. Gereja berusaha memelihara identitas budaya dan memperkaya pemahaman iman Kristen terhadap budaya. Dalam memperkaya pemahaman iman Kristen terhadap budaya dan bagian dari tanggung jawab dan peran Gereja Toraja dalam menjalankan panggilan yaitu lewat peran pandu budaya. Adapun peran pandu budaya orientasinya adalah menjadikan setiap orang Toraja "*matorayan na masarianian*" Artinya memiliki ciri khas ke-Torajaan dan ciri khas Kekristenan.

I. Sudut Pandang Teologi Jhon Calvin

Seorang teolog bernama Jhon Calvin memiliki pandangan teologi terhadap pastoral pernikahan menekankan beberapa prinsip. Dengan demikian bagi Jhon Calvin, pastoral pernikahan mencakup prinsip-prinsip seperti :

1. Kedaulatan Allah.

Teologi Calvin menekankan kedaulatan absolut Allah dalam segala hal termasuk pernikahan. Dalam konteks pastoral pernikahan teologi Calvin menekankan bahwa pernikahan adalah rencana Allah yang diselenggarakan oleh Allah secara sempurna. Allah sendiri yang merencanakannya, dan berkarya dalam membentuknya, lewat kisah penciptaan manusia laki-laki dan Perempuan. Melalui kisah penciptaan laki-laki dan perempuan itulah yang menjadi persekutuan perdana yang diciptakan oleh Allah diantara manusia, dan dari hubungan antara laki-laki dan Perempuan itu, cukup menandakan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial.

2. Kebutuhan kasih setia dan komitmen.

Teologi Calvin mengajarkan bahwa manusia hidup dalam hubungan yang telah ditetapkan oleh Allah seperti pernikahan. Oleh karena itu pernikahan ditangani dengan prinsip-prinsip memelihara kesetiaan, memelihara komitmen, memelihara kasih dalam keluarga. Dengan terpeliharanya hal-hal yang demikian maka, niscaya kehidupan

keluarga yang terbentuk akan dijalani dengan penuh kebahagiaan. Terpeliharanya relasi yang baik adalah merupakan langkah yang perlu ditempu dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Berdasarkan kenyataan seperti itulah maka proses pastoral pranikah sangat dibutuhkan

3. Peran suami sebagai kepala keluarga.

Dalam beberapa interpretasi teologi Calvin peran suami sebagai kepala keluarga ditekankan bahwa suami bertanggung jawab melindungi, memimpin dan memelihara keluarganya. Dalam membangun pemahaman seperti ini harusnya dipersiapkan dan dimulai dari konteks pastoral pranikah. Dalam proses pastoral pranikah seseorang akan dibekali dengan sebuah pandangan bahwa tanggung jawab yang besar dalam keluarga diemban oleh seorang laki-laki sebagai pemimpi. Dalam keberadaannya sebagai pemimpin juga diharapkan akan menjadi imam dalam keluarga. Oleh karena itu seorang kepala keluarga hendaknya mengarahkan semua anggota keluarganya untuk terarah dalam iman percaya hanya kepada Tuhan.

4. Pernikahan Menurut Jhon Calvin

Bagi Calvin pernikahan dianggap sebagai institusi pertama, dan institusi itu sifatnya suci dan ditetapkan oleh Allah sendiri. Kesuciannya telah digambarkan dalam analogi hubungan Kristus dengan jemaatNya. Nilai kekudusan pernikahan dipahami dalam konteks hubungan yang

setia, saling mengasihi dan berkomitmen antara suami dan istri yang mencerminkan kasih Kristus kepada jemaatNya. Dalam teologia Calvin pernikahan dipahami sebagai institusi sosial atau hukum, selain itu juga merupakan titik fokus kehidupan spiritual yang dapat membawa pertumbuhan rohani bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian pandangan Calvin yang menekankan kekudusan pernikahan bukan hanya ikatan manusiawi tetapi hubungan yang diberkati dan dilengkapi oleh Allah.

5. Teori Jhon Calvin

Menurut Teori Jhon Calvin perkawinan adalah ketetapan Ilahi. Oleh karena dipercaya sebagai ketetapan Ilahi, maka John Calvin tidak mengakuinya sebagai Zakramen, sebagaimana dipahami Gereja pada abad pertengahan³³. Hal yang sama telah diatur oleh Jhon Calvin dalam pengakuan Iman Westminster, *bahwa "pernikahan haruslah antara satu orang laki-laki dan satu orang Perempuan. Seorang laki-laki tidak dibenarkan untuk memiliki lebih dari satu orang isteri, demikian juga seorang Perempuan tidak dibenarkan untuk memiliki lebih dari satu orang suami pada saat yang bersamaan"* Pengakuan Iman Westminster ini dikutip oleh G.I Williamson dalam bukunya Westminster Confession of Faith dan dijelaskan bahwa pernikahan merupakan Lembaga Ilahi secara jelas diajarkan dalam Alkitab (kejadian 2:18-25). Pernikahan adalah persiapan

³³ Christian de Jonge, *Calvinisme*, 2015th ed. (BPK Gunung Mulia, 2015).

Ilahi dan penetapan Ilahi karena Allah hanya menciptakan satu Perempuan, karena itu perkawinan adalah melibatkan satu laki-laki dengan satu perempuan³⁴. Berdasarkan pandangan Jhon Calvin diatas maka penulis menyimpulkan bahwa perkawinan adalah sebuah karunia Tuhan dan merupakan suatu ikatan yang sakral, antar laki-laki dan Perempuan. Bahkan bukan hanya itu tetapi juga menjadi proses dalam menyatukan dua keluarga besar. Perkawinan menjadi unsur yang paling pokok dari kebudayaan. Mengapa disebut unsur yang paling pokok?, oleh karena itulah Lembaga yang paling pertama terbentuk dalam kehidupan manusia. Hubungan antara laki-laki dan Perempuan adalah hubungan yang pertama kali terjadi diantara manusia, dan menjadi dasar dalam membangun hubungan antara sesama. Kerelaan menerima satu dengan yang lainnya adalah satu anugerah dari Tuhan, yang telah menciptakan manusia laki-laki dan Perempuan.

Calvin mendasarkan Teologinya pada Perjanjian lama bahwa Perjanjian Lama sering memakai istilah kovenan dalam menggambarkan perkawinan. Hubungan Allah dengan Israel dalam sebuah kovenan sering dianalogikan dengan hubungan antara suami dan isteri. Demikian juga ketidak taatan Bangsa Israel kepada Allah, dalam Iman percaya mereka disebut dalam bentuk "melacurkan diri". Demikian juga perzinahan dalam Perjanjian Lama disejajarkan penyembahan berhala. Dalam Perjanjian Baru

³⁴ G.I Williamson, Pengakuan Iman *Westminster*, 2017th ed. (Momentum, 2017).

didasarkan pada Matius 19:3-9. Allah berkehendak agar ketentuan perkawinan tidak dilanggar oleh siapapun. Dalam perkawinan hubungan antara laki-laki dan perempuan dianggap setara³⁵. Kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan adalah merupakan suatu anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia menyatukan dirinya. Didalam mempersatukan diri terdapat perbedaan yang besar, tetapi dibalik dari perbedaan itulah keterikatan bisa menjadi erat. Dengan adanya perbedaan maka disitulah dibutuhkan bagaimana saling melengkapi satu sama lain, menjadi kesatuan yang utuh.

Dalam peraturan Gerejawi tahun 1541, John Calvin memberi bentuk praktis untuk pemahaman ini. Dimana waktu itu pemerintah diminta untuk menangani perkara-perkara yang berkaitan dengan perkawinan. Tugas pendeta adalah memberi nasehat kepada calon mempelai yang mempersiapkan diri untuk masuk rumah tangga. Pengumuman untuk pemberkatan perkawinan diumumkan dalam tiga kali hari minggu, jika ada keberatan-keberatan maka itulah yang ditangani oleh negara. Ketika masalah sudah tidak ada maka dilangsungkanlah pemberkatan perkawinan oleh Gereja. Dalam pemberkatan perkawinan itu pendeta menyatakan bahwa mereka telah dipersatukan oleh Allah. Dengan demikian antara Gereja dan Negara, keduanya berperan dalam mendukung dan membina kedua calon pengantin.

³⁵ Momentum, *Buku Pegangan Calvin*, 1st ed. (Momentum, 2017).

Aturan perkawinan ditetapkan berdasarkan hukum Allah (Imamat 18), dan juga hukum Romawi tentang hubungan-hubungan keluarga yang menghalangi perkawinan. Kemudian praktek di Jenewa menjadi contoh untuk Gereja-Gereja Calvinis dalam mengatur hal-hal yang menyangkut perkawinan³⁶. Dimana dalam mengatur perkawinan, Gereja menangani hal rohani dan negara menangani hal duniawi. Demikianlah teori dan pandangan yang di terapkan oleh Jhon calvin dalam menangani masalah perkawinan.

³⁶ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, 9th ed. (BPK Gunung Mulia, 2015).